

Sumber Dan Pemilihan Tema Bercerita Dan Mendongeng

Darain

Universitas Islam An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: daraindrn@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui metode guru pendidikan anak usia dini mengajar terhadap perkembangan ke pribadian anak Metode mengajar adalah kata yang digunakan untuk menandai serangkaian kegiatan yang diarahkan oleh guru yang hasilnya adalah belajar pada siswa. Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Bercerita dan mendongeng adalah cara efektif untuk mengembangkan bahasa, imajinasi, dan nilai moral anak usia dini (0-6 tahun). Ini sesuai dengan Kurikulum PAUD Indonesia yang menekankan pembelajaran melalui cerita. Di zaman digital sekarang, anak lebih suka gadget daripada cerita lisan, jadi pemilihan sumber dan tema yang tepat sangat penting untuk melestarikan tradisi ini. Keberhasilan kegiatan bercerita dan mendongeng tidak hanya ditentukan oleh cara penyampaian, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sumber cerita dan pemilihan tema yang digunakan. Sumber cerita yang tepat, seperti cerita rakyat, kisah keagamaan, pengalaman sehari-hari, maupun cerita hasil kreasi pendidik, dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermakna bagi anak. Sementara itu, pemilihan tema cerita harus disesuaikan dengan usia, tahap perkembangan, serta kebutuhan dan pengalaman anak agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima.

Kata Kunci: Pemilihan Tema; Bercerita; Mendongeng

PENDAHULUAN

Bercerita dan mendongeng adalah cara efektif untuk mengembangkan bahasa, imajinasi, dan nilai moral anak usia dini (0-6 tahun). Ini sesuai dengan Kurikulum PAUD Indonesia yang menekankan pembelajaran melalui cerita. Di zaman digital sekarang, anak lebih suka gadget daripada cerita lisan, jadi pemilihan sumber dan tema yang tepat sangat penting untuk melestarikan tradisi ini.

Keberhasilan kegiatan bercerita dan mendongeng tidak hanya ditentukan oleh cara penyampaian, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sumber cerita dan pemilihan tema yang digunakan. Sumber cerita yang tepat, seperti cerita rakyat, kisah keagamaan, pengalaman sehari-hari, maupun cerita hasil kreasi pendidik, dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermakna bagi anak. Sementara itu, pemilihan tema cerita harus disesuaikan dengan usia,

tahap perkembangan, serta kebutuhan dan pengalaman anak agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima.

Sumber cerita sering terbatas pada dongeng biasa tanpa sentuhan budaya lokal, seperti cerita rakyat Indonesia (Timun Mas atau Bawang Merah Bawang Putih). Padahal, cerita ini bisa memperkuat identitas nasional. Jika sumber tidak autentik, cerita jadi kurang relevan dan menarik, terutama untuk anak inklusif termasuk yang berkebutuhan khusus.

Pemilihan tema yang salah bisa menyulitkan anak memahami cerita, misalnya tema rumit yang membingungkan atau kekerasan yang menakutkan. Tema yang baik harus meliputi pendidikan karakter (seperti kejujuran dan persahabatan), lingkungan, serta sosial. Ini mendukung pembentukan kepribadian lengkap di playgroup dan TK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode mengajar guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap perkembangan kepribadian anak. Metode mengajar merupakan cara yang digunakan guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu metode yang efektif diterapkan pada anak usia dini adalah bercerita dan mendongeng, karena dapat mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi, serta nilai-nilai moral anak usia 0–6 tahun. Penerapan metode bercerita dan mendongeng sejalan dengan pembelajaran PAUD yang menekankan kegiatan belajar melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Di tengah perkembangan teknologi digital, anak-anak cenderung lebih tertarik menggunakan gadget dibandingkan mendengarkan cerita secara langsung, sehingga pemilihan sumber dan tema cerita menjadi hal yang penting. Keberhasilan kegiatan bercerita dan mendongeng tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan cerita, tetapi juga dipengaruhi oleh ketepatan sumber dan tema yang digunakan. Sumber cerita dapat berupa cerita rakyat, kisah keagamaan, pengalaman sehari-hari, maupun cerita hasil kreasi pendidik yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Selain itu, pemilihan tema harus mempertimbangkan usia, tahap perkembangan, kebutuhan, dan pengalaman anak agar pesan moral yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik. Dengan demikian, penggunaan metode bercerita dan mendongeng yang tepat diharapkan dapat

menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan kepribadian anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Bercerita Atau Mendongeng

Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri).¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mendongeng adalah suatu keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Mendongeng merupakan bagian dari keterampilan berbicara yang bukan hanya sekedar keterampilan berkomunikasi, tetapi juga sebagai seni.

Pada masa lalu mendongeng merupakan kegiatan yang mendapat perhatian, hidup pendongeng bahkan dijamin oleh raja, di lingkungan istana pendongeng bertugas menghibur raja ketika raja berduka karena itu mereka disebut dengan pelipur lara. Di luar istana nenek moyang kita ternyata juga hebat dalam bercerita. Petualangan di rimba raya atau samudra luas mereka dongengkan dengan penuh rasa bangga. (Priyono).²

Mendongeng merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan karena banyak manfaat yang bisa dipetik dari kegiatan tersebut. Dengan mendongeng seseorang bisa menyajikan fakta-fakta secara sederhana. Ketika seorang pendongeng bercerita tentang sekuntum bunga mawar atau seekor ikan emas secara tidak sadar dia sedang mengajarkan ilmu pengetahuan alam kepada anak-anak secara sederhana dan menarik.

Mendongeng bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu mendongeng tanpa alat peraga dan mendongeng dengan alat peraga. Mendongeng tanpa alat peraga biasa dilakukan oleh seorang ibu/nenek kepada cucunya dan guru kepada muridnya. Sedangkan mendongeng dengan alat peraga adalah mendongeng dengan dibantu oleh alat peraga, misalnya mendongeng dengan cara membacakan buku cerita bergambar, sambil memainkan boneka, atau dibantu oleh adengan frahmen tergantung kretivitas pendongeng. Apa pun

¹ Bachri, B. S., *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005, hlm. 10.

² Priyono, *Mendongeng sebagai Media Pendidikan Anak*, Jakarta: PT Grasindo, 2001, hlm. 4.

cara yang dilakukan sebelum mendongeng seorang pendongeng hendaknya sudah hafal jalan cerita dan mengenal karakter tokoh-tokoh dongeng yang akan dibawakan.³

B. Sumber Cerita Mendongeng

Sumber cerita mendongeng merupakan bahan atau asal cerita yang digunakan dalam kegiatan mendongeng kepada anak usia dini. Pemilihan sumber cerita yang tepat sangat penting karena berpengaruh terhadap minat, pemahaman, dan nilai-nilai yang diterima anak. Sumber cerita harus disesuaikan dengan usia, tahap perkembangan, serta kebutuhan anak agar kegiatan mendongeng menjadi bermakna.

Berbagai sumber cerita dapat dimanfaatkan, antara lain cerita rakyat dan dongeng tradisional yang mengandung nilai moral dan budaya, cerita keagamaan yang menanamkan nilai keimanan dan akhlak, serta cerita yang diangkat dari pengalaman sehari-hari anak. Selain itu, buku cerita anak dengan bahasa sederhana dan ilustrasi menarik juga menjadi sumber yang efektif untuk mendukung perkembangan bahasa dan imajinasi anak.

Selain sumber tertulis dan lisan, pendidik dan orang tua dapat menciptakan cerita sendiri sesuai dengan tema pembelajaran dan kondisi anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Di era digital, media audio dan visual juga dapat digunakan sebagai sumber mendongeng, namun harus disertai pendampingan agar tetap bersifat edukatif dan tidak mengurangi interaksi langsung antara pendongeng dan anak.

C. Kriteria Pemilihan Tema

1. Sesuai dengan Usia Anak

Tema harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir dan bahasa anak usia dini sehingga mudah dipahami dan tidak membingungkan.

2. Sederhana dan Konkret

Tema cerita hendaknya sederhana, jelas, dan bersifat nyata agar anak dapat membayangkan dan memahami alur cerita dengan baik.

³ Rukiyah, Dongeng Mendongeng Dan Manfaatnya, Semarang, Journal Undip, Vol 2 No 1 2018, Hal 102-103.

3. Dekat dengan Kehidupan Anak
Tema yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari anak, seperti keluarga, sekolah, teman, dan lingkungan sekitar, lebih mudah diterima oleh anak.
4. Mengandung Nilai Pendidikan
Tema cerita sebaiknya memuat nilai moral, sosial, dan agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama.
5. Menarik dan Menyenangkan
Tema harus mampu menarik perhatian anak, menimbulkan rasa senang, serta mendorong anak untuk aktif mendengarkan dan berpartisipasi.
6. Aman secara Emosional
Tema cerita tidak mengandung unsur kekerasan, ketakutan, atau konflik yang berlebihan yang dapat mengganggu kondisi emosional anak.
7. Mendukung Pembelajaran Inklusif
Tema cerita perlu dapat diterima oleh semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, serta mengajarkan sikap saling menghargai perbedaan.⁴

D. Pemilihan Tema Cerita Mendongeng

Pemilihan cerita dalam mendongeng dapat disesuaikan dengan kebutuhan dalam perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku yang ingin kita bangun pada anak dan mendukung pembelajaran pada anak di kelas. Saat ini banyak sekali terbit buku-buku cerita yang menarik sebagai referensi bagi pendidik dalam pemilihan tema mendongeng. Cerita yang baik adalah cerita yang mengandung unsur pendidikan, kedamaian, cinta kasih, kelembutan, kebaikan, dan kisah-kisah yang ada dalam kitab suci. Hindari memberikan cerita yang mengandung unsur perang-perangan, kekerasan, balas dendam, sihir, dan lain-lain. Memilih atau membuat cerita yang akan disampaikan ke anak-anak merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan pendidik dan orang tua.

Pemilihan cerita disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak, cerita yang dipilih sebaiknya mudah dipahami anak dan cocok dengan emosi dan pengalaman anak. Strategi lain saat memilih atau membuat cerita dongeng untuk anak adalah menyesuaikan

⁴ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.

cerita dengan tema pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan lebih terasa menyenangkan jika disampaikan dan mudah diperoleh anak melalui metode mendongeng, banyaknya manfaat yang didapat anak lewat dongeng atau cerita yang orang tua tuturkan. Banyak pakar yang menyarankan agar pendidik dan orang tua meluangkan waktu untuk mendongeng atau bercerita untuk anak. Tidak perlu harus selalu di malam hari, siang, atau sore pun bisa. Tentu saja, pilih waktu yang tepat.⁵

E. Jenis-Jenis Tema Cerita Dan Mendongeng Untuk Anak

1. Legenda

Legenda merupakan keajaiban cerita yang kebenarannya dianggap nyata karena berkisah tentang asal mula terjadinya suatu tempat, tradisi, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, legenda Tangkuban Perahu. Mayoritas masyarakat menganggap cerita ajaib tersebut sebagai kisah faktual dan benar terjadi di masa lampau.

2. Fabel

Fabel merupakan kisah ajaib yang berisi tokoh-tokoh binatang yang berperilaku layaknya manusia. Mengapa disebut layaknya manusia, karena cerita tersebut disusun dengan latar hutan namun situasi sosialnya adalah manusia, yaitu kerajaan. Oleh karena itu, tokoh-tokoh binatang tersebut ada yang menjadi raja, menteri, dan juga rakyat jelata. Kisah yang sering diperdengarkan adalah kisah si Kancil.

3. Mite

Mite merupakan keajaiban cerita yang berkisah tentang kepercayaan masyarakat yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Hal ini karena kepercayaan tersebut tidak ditandai dengan bukti-bukti fisik karena kisahnya yang seringkali dikaitkan dengan hal-hal gaib. Misalnya, kisah Nyi Roro Kidul.

4. Dongeng tradisional

Sumber tulisan dongeng dapat berasal dari dongeng tradisional. Dongeng tradisional merupakan dongeng dengan ide yang bersumber dari cerita-cerita

⁵ Nita Priyanti, Dkk, Strategi Mendongeng, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2022, Hal 12.

rakyat atau asal-usul terjadinya suatu daerah. Saat ini, masih banyak dongeng tradisional yang belum dituliskan. Dengan menuliskan dongeng tradisional, maka hal tersebut merupakan langkah untuk mengkonservasi keberadaan dongeng tradisional.

5. Dongeng pendidikan

Dongeng juga dapat bersumber dari masalah yang ingin diatasi dengan memberikan suatu isyarat agar pembaca dapat berubah perilakunya. Dongeng ini sering disebut dengan dongeng pendidikan. Dongeng ini biasanya berisi pesan moral yang berupaya untuk mengubah perilaku seseorang.

6. Dongeng terapi

Dongeng terapi merupakan dongeng yang idenya dibuat untuk menghilangkan trauma yang dirasakan oleh orang-orang terhadap suatu peristiwa. Dongeng ini cocok untuk anak-anak yang mengalami permasalahan yang membekas dalam dirinya

7. Dongeng futuristik

Sumber tulisan bisa berasal dari angan-angan keadaan masa depan. Hal ini disebut dengan dongeng futuristik. Anak-anak menyukai cerita- cerita tentang situasi di masa depan, misalnya tentang alat-alat canggih yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah atau melawan monster-monster jahat

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bercerita dan mendongeng merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Melalui bercerita dan mendongeng, anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi, sosial-emosional, serta menanamkan nilai-nilai moral dan agama secara menyenangkan dan mudah dipahami.

Keberhasilan kegiatan mendongeng sangat dipengaruhi oleh pemilihan sumber cerita dan tema yang tepat. Sumber cerita dapat berasal dari cerita rakyat, kisah keagamaan, pengalaman sehari-hari, buku cerita anak, cerita hasil kreasi pendidik, maupun media digital yang bersifat edukatif. Pemilihan sumber cerita yang sesuai dengan

usia, perkembangan, dan kebutuhan anak akan menjadikan kegiatan mendongeng lebih bermakna, menarik, dan relevan, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, pemilihan tema cerita harus memperhatikan kriteria dan prinsip tertentu, seperti kesesuaian dengan usia anak, kesederhanaan, kedekatan dengan kehidupan anak, kandungan nilai pendidikan, keamanan emosional, serta mendukung pembelajaran inklusif. Tema cerita yang tepat, seperti legenda, fabel, dongeng tradisional, dongeng pendidikan, hingga dongeng terapi, dapat membantu membentuk karakter anak secara utuh. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua diharapkan mampu memilih dan menyajikan cerita dengan bijak agar kegiatan bercerita dan mendongeng dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, B. S. (2005). Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, hlm. 10.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.
- Mardiah, Dkk. (2023). Mendongeng Melalui Jenis-Jenis Dongeng Untuk Anak Usia Dini. Jurnal Edukasi, Vol. 11 No. 2, hlm. 126-131.
- Nita Priyanti, Dkk. (2022). Strategi Mendongeng. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, hlm. 12.
- Priyono. (2001). Mendongeng sebagai Media Pendidikan Anak. Jakarta: PT Grasindo, hlm. 4.
- Rukiyah. (2018). Dongeng Mendongeng dan Manfaatnya. Journal Undip, Vol. 2 No. 1, hlm. 102-103.